

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas kosmik merupakan pemahaman tentang keberadaan manusia dalam hubungan yang erat dengan alam semesta, yang tidak hanya terbatas pada dimensi material tetapi juga mencakup aspek rohani yang menghubungkan semua ciptaan dalam harmoni universal. Konsep ini telah berkembang dalam berbagai tradisi spiritual dan filsafat, yang menekankan pentingnya kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dalam konteks kekristenan, pemahaman spiritualitas kosmik sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Allah, alam semesta, dan seluruh ciptaan-Nya.¹

Dalam perkembangan pemikiran teologi Kristen kontemporer, banyak konsep yang terus berkembang untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Salah satu konsep yang menarik perhatian adalah spiritualitas kosmik yang berusaha memahami peran dan makna spiritual dalam konteks alam semesta yang lebih luas. Konsep ini menekankan bahwa ciptaan Tuhan, yang meliputi seluruh jagad raya, memiliki makna dan tujuan yang lebih besar, yang tidak

¹Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, Paperback edition (London : Bloomsbury, 2015), 28.

hanya terbatas pada aspek rohani manusia, tetapi juga melibatkan seluruh ciptaan sebagai bagian dari rancangan Tuhan yang sempurna. Dalam teologi Kristen, hal ini sangat terkait dengan ajaran tentang keutuhan ciptaan yang ditemukan dalam Alkitab, terutama dalam surat Paulus kepada jemaat di Kolose.²

Di dalam Alkitab, banyak referensi yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan bahwa segala ciptaan-Nya saling terkait dalam kesatuan yang indah. Salah satu referensi yang paling menonjol dan relevan dalam konteks ini adalah Kolose 1:16-17, yang berbicara tentang peran Kristus dalam penciptaan alam semesta dan bagaimana segala sesuatu diciptakan oleh-Nya dan untuk-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, baik yang berada di bumi maupun di surga, semuanya ada karena dan untuk Kristus. Dalam konteks ini, analisis pemahaman tentang keutuhan ciptaan menjadi sangat penting untuk dipahami dalam kerangka spiritualitas kosmik, yang menyatukan pemahaman teologis dan pemahaman tentang alam semesta.

Pada dasarnya, spiritualitas kosmik mengakui bahwa alam semesta adalah sebuah entitas yang terstruktur dan memiliki keterhubungan yang

²Johnson. *Ask The Beasts*, 30.

dalam, yang semuanya berasal dari Tuhan.³ Dalam konteks kekristenan, hal ini dapat ditemukan dalam ajaran tentang penciptaan, seperti yang terdapat dalam Kolose 1:16-17, yang menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus. Ayat ini mengungkapkan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan dunia sebagai entitas terpisah, tetapi seluruh alam semesta dan setiap aspek di dalamnya adalah bagian dari ciptaan yang memiliki tujuan dan makna dalam hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas kosmik menganggap bahwa manusia bukanlah makhluk yang terpisah dari alam semesta, tetapi merupakan bagian integral dari ciptaan Tuhan yang lebih besar.

Kolose 1:16-17 mengungkapkan pemahaman teologis yang mendalam mengenai keutuhan ciptaan yang mencakup seluruh aspek dunia fisik, spiritual, dan kosmik, yang semuanya diciptakan oleh Kristus dan untuk Kristus. Ayat ini menyatakan bahwa segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, diciptakan melalui Kristus dan berada dalam kuasa-Nya. Konsep ini mendasari pemahaman spiritualitas kosmik dalam konteks jemaat, di mana ciptaan dipandang sebagai satu kesatuan yang terhubung dalam sebuah harmoni ilahi. Dengan demikian, spiritualitas yang

³John R. W. Stott, *The Cross of Christ*, 20th anniversary edition (Downers Grove, Ill.: IVP Books, 2006), 152.

berkembang dalam jemaat harus memperhitungkan keseluruhan ciptaan sebagai bagian dari rancangan Tuhan yang lebih besar.⁴

Di dalam Kolose 1 : 16-17 menegaskan bahwa Kristus adalah pusat dari segala ciptaan, baik yang material maupun yang immaterial, yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Hal ini menggarisbawahi bahwa keutuhan ciptaan adalah hasil karya Tuhan yang tidak terbatas hanya pada dunia fisik, tetapi juga mencakup dunia rohani, kosmos, dan tatanan alam semesta yang lebih luas.⁵

Kolose 1:16-17 memberikan gambaran teologis yang luas mengenai keutuhan ciptaan, yang mencakup keseluruhan dimensi hidup manusia, alam semesta, dan dunia spiritual. Dalam ayat ini, terdapat pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di dunia, baik yang bersifat materi maupun yang tidak tampak (seperti kekuasaan dan tatanan spiritual), adalah ciptaan Kristus. Ini menunjukkan hubungan antara dunia yang kelihatan (fisik) dan yang tidak kelihatan (spiritual), yang keduanya tidak terpisahkan dan saling terkait dalam rencana Tuhan. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks spiritualitas kosmik, di mana ajaran ini mengajarkan bahwa setiap elemen ciptaan berhubungan erat satu sama lain dalam kesatuan yang lebih besar, yaitu Kristus. Dalam pengertian ini, segala sesuatu baik alam semesta,

⁴Zondervan Staff, *A Survey of the New Testament*, 5th ed (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2012), 67.

⁵Walter M. Dunnnett, *Exploring the New Testament* (Wheaton, Ill.: Crossway Books, 2001), 78.

manusia, maupun dimensi spiritual merupakan bagian dari ciptaan yang terhubung dalam tatanan ilahi. Oleh karena itu, spiritualitas kosmik menurut Kolose 1:16-17 mengundang jemaat untuk melihat seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan harus dihargai dalam hubungannya dengan Kristus sebagai pusat dari semua ciptaan.⁶

Desa Pesouha saat ini sedang menghadapi krisis ekologis nyata akibat pembukaan perusahaan-perusahaan tambang yang masif. Salah satu dampak paling terlihat adalah rusaknya area pegunungan yang menjadi kawasan ekologis penting, karena terjadinya penebangan pohon besar-besaran, hilangnya vegetasi yang menjaga kestabilan tanah dan potensi bencana ekologis seperti longsor, kekeringan, dan kerusakan sumber air. Di tengah realitas tersebut, muncul tanggung jawab iman dan spiritualitas jemaat, khususnya melalui PKPG untuk memahami peran spiritual dalam menjaga keutuhan ciptaan.

PKPG (Pelayanan Kategorial Pemuda GEPSULTRA) Jemaat Bukit Sion Pesouha, sebagai salah satu komunitas Kristen, memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengimplementasikan pemahaman ini dalam kehidupan iman dan pengajaran mereka. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, PKPG jemaat ini dihadapkan pada tantangan untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka

⁶ Dunnett, Dunnett, *Exploring the New Testament*, 78.

berada. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana PKPG jemaat Bukit Sion Pesouha memahami dan menerapkan ajaran tentang keutuhan ciptaan dalam konteks spiritualitas kosmik, khususnya berdasarkan Kolose 1:16-17.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana PKPG jemaat Bukit Sion Pesouha memahami antara manusia, alam semesta, dan Tuhan dalam konteks pemahaman keutuhan ciptaan berdasarkan Kolose 1:16-17. Melalui pendekatan teologis dan spiritual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara iman Kristen dan penghayatan terhadap ciptaan, serta bagaimana ajaran tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan sikap jemaat terhadap lingkungan dan alam sekitar.⁷

Di zaman modern ini, spiritualitas kosmik menjadi semakin relevan karena dunia menghadapi berbagai krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan bumi. Isu-isu seperti pemanasan global, kerusakan lingkungan, dan kepunahan spesies mengajukan tantangan besar bagi umat manusia untuk kembali merenungkan peran mereka dalam menjaga ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, spiritualitas kosmik mengingatkan umat untuk memahami bahwa segala tindakan manusia terhadap alam bukan hanya

⁷Wendell Berry and Norman Wirzba, *The Art of the Commonplace: The Agrarian Essays of Wendell Berry* (Richmond: ReadHowYouWant.com, Limited, 2010), 43.

berdampak pada kesejahteraan fisik, tetapi juga memiliki dampak rohani yang mendalam. Pemahaman ini mendorong umat untuk mengambil tanggung jawab dalam menjaga bumi, karena itu merupakan bagian dari panggilan rohani mereka untuk menghormati dan merawat ciptaan Tuhan.⁸

Sebagian besar penelitian yang membahas spiritualitas kosmik cenderung terfokus pada aspek teologis atau filosofis tanpa mengaitkannya dengan praktik komunitas tertentu, seperti PKPG Jemaat Bukit Sion Pesouha. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pemahaman teologis diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari Pemuda Jemaat Bukit Sion Pesouha.

Dengan fokus pada PKPG Jemaat Bukit Sion Pesouha, penelitian ini memberikan kontribusi unik terhadap literatur yang ada dengan menyoroti bagaimana pemahaman teologis diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik, yang dapat menjadi model bagi komunitas lain.

Selain itu, pemahaman tentang spiritualitas kosmik dalam konteks PKPG jemaat Bukit Sion Pesouha juga relevan dengan perkembangan pemikiran teologi Kristen yang semakin menekankan pentingnya ekoteologi atau teologi lingkungan, yang mengajak umat Kristen untuk lebih sadar dan

⁸Dietrich Bonhoeffer, "Dietrich Bonhoeffer Works. Volume 3: Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1-3 / Dietrich Bonhoeffer; Translated from the German Edition Edited by Martin Rüter and Ilse Tödt; English Edition Edited by John W. de Gruchy; Translated by Douglas Stephen Bax," ed. Martin Rüter, Ilse Tödt, and John W. De Gruchy, trans. Douglas S. Bax, First Fortress Press paperback edition (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 63.

peduli terhadap keberlanjutan alam dan penciptaan yang lebih luas. Pemahaman yang holistik tentang ciptaan dan peran manusia di dalamnya sangat penting dalam membentuk sikap Kristen yang lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan hidup yang semakin mendesak.⁹

Penelitian terdahulu oleh Raimon Panikkar dan Scott Eastham dalam Tulisan yang berjudul *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness*. Dalam Tulisan tersebut Panikkar mengembangkan konsep "kosmotheandric" menekankan keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dalam karyanya, ia menjelaskan bahwa pemahaman spiritual tidak terpisah dari pengalaman kosmik dan menekankan pentingnya harmoni antara ciptaan dan pencipta. Panikkar menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ciptaan memiliki peran dan tujuan dalam kesatuan yang lebih besar. Penelitian ini menjadi dasar bagi banyak teori yang membahas spiritualitas kosmik dalam konteks teologi.¹⁰

Jürgen Moltmann dalam bukunya yang berjudul *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* membahas hubungan antara ekologi dan teologi Kristen. Ia berargumen bahwa pemahaman akan keutuhan ciptaan harus mencakup tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Moltmann menekankan bahwa hubungan antara manusia dan

⁹Bonhoeffer, 64.

¹⁰Raimon Panikkar and Scott Eastham, *The Cosmotheandric Experience: Emerging Religious Consciousness* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1993), 29.

alam harus dipandang sebagai interaksi yang saling mempengaruhi, di mana setiap tindakan manusia berkontribusi terhadap keseimbangan ekosistem.¹¹

Elizabeth A. Johnson dalam tulisannya yang berjudul *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*, Johnson mengeksplorasi bagaimana komunitas Kristen memahami tanggung jawab mereka terhadap ciptaan melalui ajaran Alkitab. Ia menekankan perlunya kesadaran akan dampak lingkungan dari tindakan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak jemaat Kristen terlibat dalam aktivitas pelestarian lingkungan sebagai manifestasi dari iman mereka.¹²

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pemahaman spesifik dari anggota PKPG Jemaat Bukit Sion Pesouha tentang keutuhan ciptaan dalam konteks spiritualitas kosmik berdasarkan Kolose 1:16-17, dengan menggunakan teori John Calvin yang menekankan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang jelas. Ia berargumentasi bahwa penciptaan bukanlah hasil kebetulan, tetapi merupakan manifestasi dari kebijaksanaan dan kebaikan Allah. Setiap elemen dalam ciptaan memiliki fungsi dan peran yang ditentukan oleh-Nya. Dalam pandangannya, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang memberikan manusia tanggung jawab untuk menjaga dan

¹¹Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, 1st Fortress Press ed, The Gifford Lectures 1984–1985 (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 37.

¹²Johnson, *Ask the Beasts*. 56.

memelihara ciptaan. Ini menunjukkan bahwa keutuhan ciptaan mencakup hubungan moral dan spiritual antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.¹³

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman anggota PKPG tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan berdasarkan ajaran Alkitab, khususnya Kolose 1:16-17 dan mengeksplorasi bagaimana anggota pemuda memaknai keutuhan ciptaan dalam konteks spiritualitas kosmik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana pemahaman mengenai keutuhan ciptaan berdasarkan Kolose 1:16-17 dengan konsep spritualitas kosmik dalam PKPG Jemaat Bukit Sion Pesouha?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman PKPG jemaat Bukit Sion Pesouha tentang keutuhan ciptaan dalam perspektif spiritualitas kosmik.

¹³Jean Calvin and Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John Thomas McNeill, The Library of Christian Classics (Louisville, Ky. London: Westminster John Knox Press, 20), 53.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran teologi Kristen, khususnya dalam konteks spiritualitas kosmik dan ekoteologi. Pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan dapat memperkaya diskursus teologis yang ada dan dapat menjadi panduan bagi PKPG Jemaat Bukit Sion Pesouha dalam mengimplementasikan ajaran Alkitab tentang keutuhan ciptaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab ini memuat Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini merupakan Tinjauan Pustaka yang membahas tentang PKPG, Spiritualitas Kosmik, Spiritualitas Kosmik Dalam Konteks Hubungan Tuhan, Manusia dan Alam Semesta, Keutuhan Ciptaan, dan Kolose 1:16-17 Sebagai Landasan Pemahaman Keutuhan Ciptaan.

BAB III: Metode Penelitian membahas tentang metode penelitian yang digunakan yaitu, pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat

dan waktu penelitian, informan penelitian. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Pada bagian ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis mengembangkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijabarkan pada bab II, serta menggunakan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis.

BAB V: Pada Bab ini menjabarkan mengenai Kesimpulan dan Saran-saran.